

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Teoretis Tentang Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) tidaklah merujuk hanya pada tindakan berbicara saja, tetapi merujuk pada keseluruhan situasi komunikasi, termasuk di dalamnya konteks dari ucapan (yaitu situasi di mana wacana terjadi, para partisipasinya dan semua interaksi verbal atau fisik yang terjadi sebelumnya) serta ciri-ciri paralinguistik yang bisa memberikan kontribusi bagi makna dari interaksi.¹

Menurut Rahardi tindak tutur itu sendiri pada dasarnya merupakan pernyataan konkret dari fungsi-fungsi bahasa (*performance of language functions*). Menurut Ismari suatu tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil aktivitas berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi. Teori tindak tutur adalah teori yang lebih cenderung meneliti struktur kalimat. Apabila ada seseorang yang ingin mengemukakan pendapat pada orang lain, maka yang dikeukakanya itu adalah makna atau maksud kalimat. Namun, untuk menyampaikan makna dan maksud tersebut seseorang tersebut harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur.²

Tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak tutur yang saling berhubungan. Yang pertama adalah tindak lokusi, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Yang kedua

¹ Elizabeth Black, *Stilistika Pragmatis* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016), 37

² Novita Carolina, Sudaryono, "Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa Taman Kanak-Kanak Pertiwi dalam Interaksi Belajar Mengajar", *ISSN 2089-3973*, 2 (Desember, 2015), 166.

adalah tindak tutur ilokusi, tindak tutur ini ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Kita mungkin menuturkan untuk membuat suatu pernyataan, tawaran, penejelasan atau maksud-maksud komunikatif lainnya. Ini juga dapat disebut sebagai penekanan ilokusi tuturan. Yang ketiga adalah tindak perlokusi. Dengan bergantung pada keadaan, anda akan menuturkan dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang anda timbulkan (misalnya: untuk menerangkan suatu aroma luar biasa, atau meminta pendengar untuk minum kopi).³

Jadi tindak tutur itu adalah bukanlah apakah ucapan itu benar atau salah secara tata bahasa tapi lebih kepada apakah penutur itu berhasil mencapai tujuan komunikasinya.

B. Tuturan Direktif

Tuturan direktif merupakan salah satu tindak tutur ilokusi. Tuturan direktif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, perintah, meminta. Menurut Ibrahim tindak tutur direktif adalah mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, misalnya meminta, memohon, mengajak, bertanya, memerintah, dan menyarankan.⁴

Tuturan direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Direktif juga mengekspresikan maksud penutur sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan

³ George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014), 83-84

⁴ Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik* (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2014), 91

sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Di dalam tindak tutur direktif ada enam yaitu: permintaan, bertanya, perintah, larangan, pemberian izin, nasehat.⁵

Menurut Searle tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Berikut jenis-jenis tindak tutur direktif:

a) Tindak tutur memerintah

Tindak tutur direktif memerintah adalah tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh penutur melakukan apa yang diucapkan oleh penutur. Rahardi menyatakan bahwa kalimat yang bermakna memerintah dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *coba*. Seperti contoh berikut:

- “Buka bukunya”

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh guru tersebut kepada salah seorang muridnya adalah termasuk jenis tindak tutur direktif memerintah. Sebab guru mengharapkan kerjasama muridnya agar segera melakukan tindakan untuk membuka bukunya.

b) Tindak tutur memohon

Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan, mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Rahardi menyatakan kalimat yang bermakna memohon itu, biasanya

⁵ Ekky Cinyaresi Sendilatta, “ Analisis Tindak Tutur pada Film Garuda di Dadaku Karya Ifa Ifansah”, *Jurnal Artikulasi*, 1 (Februari), 386.

ditandai dengan penanda kesantunan memohon. Contoh tuturan direktif memohon adalah sebagai berikut:

- “Mohon perhatiannya anak-anak!”

Tuturan ini biasanya dituturkan oleh seorang guru pada muridnya ketika kondisi kelas terlihat gaduh dan ribut. Jenis tuturan ini termasuk pada tuturaan direktif memohon karena seorang guru meminta muridnya untuk tidak ribut dan mendengarkan apa yang diucapkannya. Hal tersebut adalah cara guru untuk mengalihkan perhatian muridnya

c) Tindak tutur menuntut

Tindak tutur direktif menuntut adalah tindak tutur yang dilakukan penutur untuk menuntut apa yang diperlukannya. Contohnya adalah:

- “maju kedepan”

Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada salah satu muridnya. Fungsinya adalah menuntut agar anak didiknya segera maju kedepan seperti apa yang diinginkan oleh guru tersebut

d) Tindak tutur menyarankan (menasehati)

Tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan mitra tuturnya untuk mengerjakan sesuatu yang baik menurut penutur itu sendiri. Contohnya:

- *“ketika mau makan sebaiknya kita mulai dengan cuci tangan terlebih dahulu”*

Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada muridnya, guru menyarankan kepada muridnya jika mau makan hendaknya cuci

tangan terlebih dahulu. Jenis tuturan direktif termasuk jenis tindak tutur direktif menyaranaka, karena guru menyarankan kepada muridnya untuk cuci tangan sebelum makan.

e) Tindak tutur menantang

Tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang akan dikatakan penutur. Melalui tuturan ini penutur berusaha agar mitra tutur tertantang untuk melakukan apa yang dituturkannya. Contoh:

- “siapa yang bisa menulis surat al falaq di papan tulis?”

Tuturan ini dituturkan guru terhadap muridnya. Jenis tuturan tersebut termasuk pada tindak tutur direktif menantang. Sebab guru menantang muridnya untuk maju kedepan menuliskan surat al falaq di papan tulis. Fungsinya untuk menantang anak didiknya agar anak didiknya berlomba-lomba mengerjakan apa yang diperintahkan tersebut, dan untuk memancing siswa aktif di dalam kelas.⁶

C. Fungsi Tindak Tutur Direktif

Ibrahim Yahya mengklasifikasikan enam fungsi tindak tutur sebagai berikut:

1. Fungsi permintaan (*Requstives*)

Fungsi permintaan (*requistives*) terdiri dari fungsi meminta, memohon, mendoa, menekan dan mengajak. Fungsi meminta adalah berkata agar mendapatkan sesuatu. Memohon digunakan untuk

⁶Novita Carolina, Sudaryono, “Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa Taman Kanak-Kanak Pertiwi dalam Interaksi Belajar Mengajar”, *ISSN 2089-3973*, 2 (Desember, 2015), 169-171

mengekspresikan permohonan atas suatu hal dengan lebih santun atau hormat. Fungsi mendoa digunakan untuk mengekspresikan harapan, pujian, kepada Tuhan. Fungsi menekan digunakan untuk mengekspresikan desakan atau tekanan dari penutur kepada mitra tutur terhadap suatu hal. Fungsi mengajak digunakan untuk mengungkapkan permintaan supaya mitra tutur ikut atau turut serta.

2. Fungsi Pertanyaan (*Questions*)

Fungsi pertanyaan (questions) antara lain adalah bertanya dan mengintrogasi. Ungkapan bertanya merupakan ungkapan meminta keterangan atau penjelasan tentang sesuatu hal. Selanjutnya fungsi mengintrogasi dilakukan untuk mengungkapkan pertanyaan yang bersifat terstruktur, detail dan cermat untuk mencari suatu penjelasan atau keterangan.

3. Fungsi Perintah (*Requirements*)

Fungsi *requirements* digunakan untuk mengungkapkan perintah atau permintaan dari penutur kepada mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu. Fungsi *requirements* antara lain, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstrusikan, mengatur, dan mensyaratkan. Fungsi menghendaki berfungsi untuk mengungkapkan keinginan atau kehendak dari penutur kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur.

4. Fungsi Larangan (*Prohibitive*)

Fungsi *prohibitive* adalah melarang dan membatasi. Melarang berfungsi untuk mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak

melakukan sesuatu yang tidak diinginkan penutur. Membatasi berfungsi mengekspresikan pemberian batas kepada mitra tutur dalam melakukan tindakan.

5. Fungsi Pemberian Izin (*Permissives*)

Fungsi *permissives* antara lain menyetujui, membolehkan, menganugerahi, dan memaafkan. Fungsi menyetujui digunakan penutur untuk menyatakan sepakat, setuju, dan sependapat tentang apa yang diungkapkan oleh mitra tutur. Fungsi membolehkan digunakan untuk memberi kesempatan atau keleluasaan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu hal. Kemudian fungsi menganugerahi digunakan untuk memberikan penghargaan, hadiah, atau gelar terhadap seseorang yang berjasa. Fungsi memaafkan digunakan untuk memberikan pengampunan atau pemberian maaf kepada orang yang telah melakukan salah.

6. Fungsi Nasihat (*Advisories*)

Fungsi *advisories* antara lain menasehati, mengkonseling, dan menyarankan. Fungsi menasehati berfungsi mengekspresikan pemberian nasihat atau petuah terhadap kesalahan yang dilakukan oleh mitra tutur. Fungsi mengkonseling berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi bimbingan dari orang ahli dengan menggunakan metode psikologis. Fungsi menyarankan berfungsi mengekspresikan pemberian saran atau anjuran yang bersifat kritis.⁷

⁷ Novita Carolina, Sudaryono, "Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa Taman Kanak-Kanak Pertiwi dalam Interaksi Belajar Mengajar", 167-168

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif guru dalam proses belajar dan pembelajaran

Ada beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya tindak tutur direktif guru dalam proses belajar dan pembelajaran, diantaranya:

1. Faktor penutur dan lawan tutur.

Faktor penutur dan lawan tutur juga disebut dengan istilah yang menyapa dan disapa.

2. Faktor konteks tuturan.

Konteks dalam pragmatik itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3. Faktor tujuan tuturan.

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu.

4. Faktor tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan tindak ujar.

Dalam hal ini pragmatik menganggap bahasa dalam tingkatan yang lebih kongkrit dari pada tata bahasa.ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan.

5. Faktor produk sebagai produk tindak verbal.⁸

⁸ Muhammad Nawir, "Tindak Tutur Direktif Interaksi Guru Kepada Murid Pada Taman Kanak-Kanak Di Kabupaten Gowa", (Tesis MA, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2018), 61-72

Dalam referensi lain faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif guru adalah sebagai berikut:

1. Faktor penutur dan lawan tutur
2. Faktor konteks tuturan
3. Faktor tujuan tuturan⁹

⁹ Dewi Rusmila, "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar Di Taman Kanak-kanak Bunda Ninik S. Ananda Di Desa Leces Kabupaten Probolinggo." *Semiotika*, 20 (1 Januari 2019), 64-65.